

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia merupakan area yang sangat penting dalam proses pembangunan ekonomi karena berkontribusi signifikan dalam penyediaan makanan, penciptaan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan statusnya sebagai negara agraris, Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah serta kondisi agroklimat yang mendukung pengembangan berbagai jenis komoditas pertanian dan perkebunan. Peran sektor pertanian terhadap ekonomi nasional masih sangat signifikan, baik dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto maupun dalam penyerapan tenaga kerja dan perolehan devisa negara lewat ekspor komoditas pertanian dan perkebunan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tetap menjadi salah satu pilar utama yang mendukung ekonomi nasional serta memiliki peran krusial dalam menjaga ketahanan ekonomi masyarakat, khususnya di daerah pedesaan. Salah satu subsektor yang berkontribusi besar pada pembangunan ekonomi nasional adalah subsektor perkebunan (Belmondo & Triani 2020).

Subsektor perkebunan merupakan bagian esensial dari sektor pertanian yang memproduksi berbagai komoditas unggulan dengan nilai ekonomi tinggi dan fokus pada ekspor. Komoditas seperti kelapa sawit, karet, kopi, kakao, teh, dan kelapa telah menjadi penyumbang devisa negara dan sekaligus sebagai sumber pendapatan bagi jutaan petani di Indonesia. Selain berkontribusi terhadap ekonomi nasional, subsektor ini juga mendukung pembangunan wilayah, mengurangi kesenjangan ekonomi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan. Oleh sebab itu, pengembangan komoditas perkebunan menjadi salah satu agenda utama dalam kebijakan pembangunan pertanian nasional (Kementerian Pertanian, 2024). Salah satu komoditas perkebunan yang strategis dan memiliki dampak signifikan bagi perekonomian Indonesia adalah kakao. Kakao berfungsi sebagai bahan baku utama dalam industri cokelat yang memiliki permintaan

tinggi di pasar, baik domestik maupun global. Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen kakao terbesar di dunia, menempati posisi ketiga di Asia setelah Pantai Gading dan Ghana yang mendominasi produksi global. Pengembangan komoditas kakao di Indonesia sangat strategis karena tidak hanya menghasilkan devisa melalui ekspor biji kakao dan produk olahan, tetapi juga sebagai sumber pendapatan bagi jutaan petani yang tersebar di berbagai lokalitas. Data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2024) menunjukkan bahwa kebun kakao di Indonesia sebagian besar dikelola oleh kebun rakyat dengan sumbangan lebih dari 98 persen terhadap total luas lahan kakao nasional.

Tanaman kakao tumbuh dengan baik di daerah tropis yang memiliki curah hujan memadai dan suhu yang relatif stabil sepanjang tahun. Kondisi geografis Indonesia sangat mendukung budidaya kakao, mengingat sebagian besar wilayahnya terletak di daerah tropis. Pusat produksi kakao nasional tersebar di berbagai provinsi, terutama di Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Lampung, dan Papua. Wilayah Sulawesi diakui sebagai pusat produksi kakao terbesar di Indonesia yang memberikan kontribusi dominan terhadap produksi nasional. Keunggulan kondisi alam tersebut memberi Indonesia potensi besar untuk terus mengembangkan industri kakao dan meningkatkan daya saingnya di pasar internasional (Wahyudi et al. , 2016).

Komoditas kakao memiliki peranan yang sangat signifikan dalam perdagangan global karena merupakan bahan dasar utama bagi industri makanan dan minuman berbasis cokelat. Permintaan kakao di seluruh dunia terus mengalami peningkatan sejalan dengan ekspansi industri pengolahan cokelat, pertumbuhan jumlah penduduk, serta perubahan dalam pola konsumsi masyarakat di seluruh dunia. Sebagaimana diungkapkan oleh Food and Agriculture Organization (FAO, 2024), konsumsi produk cokelat dan turunannya menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam beberapa dekade terakhir, khususnya di negara-negara berkembang yang mengalami kemajuan ekonomi dan daya beli masyarakat yang meningkat. Hal ini

menciptakan banyak peluang bagi negara-negara penghasil kakao, termasuk Indonesia, untuk meningkatkan hasil produksi dan memperkuat posisinya di perdagangan internasional.

Meski memiliki potensi yang besar, kemajuan produksi kakao di Indonesia menghadapi banyak tantangan yang cukup rumit. Berbagai faktor mempengaruhi hasil produksi kakao, seperti luas lahan tanam, tingkat produktivitas tanaman, kualitas benih, aplikasi teknologi budidaya, kondisi cuaca, serangan hama dan penyakit tanaman, ketersediaan tenaga kerja, serta kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Selain itu, mayoritas pohon kakao di Indonesia sudah berusia tua dan mengalami penurunan hasil, sehingga memerlukan program rehabilitasi dan pembaruan yang berkelanjutan. Rendahnya penerapan teknologi budidaya modern di kalangan petani juga menjadi salah satu alasan mengapa tingkat produktivitas kakao di Indonesia cukup rendah jika dibandingkan dengan negara-negara penghasil utama lainnya (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024).

Permasalahan lain yang dihadapi oleh subsektor kakao adalah serangan dari organisme pengganggu tanaman, terutama hama Penggerek Buah Kakao (PBK) dan penyakit busuk pada buah yang dapat menurunkan kualitas dan kuantitas hasil panen. Perubahan iklim global juga memberikan dampak pada produksi kakao melalui perubahan pola curah hujan, peningkatan suhu udara, dan meningkatnya risiko kekeringan maupun banjir di beberapa daerah penghasil utama. Selain itu, fluktuasi harga kakao di tingkat internasional sering kali berpengaruh terhadap minat para petani dalam mengembangkan usaha kakao. Berbagai hambatan ini menyebabkan pertumbuhan produksi kakao nasional cenderung mengalami variasi dari tahun ke tahun, sehingga perlu analisis lebih mendalam (Rubiyo & Siswanto, 2012).

Salah satu indikator kunci dalam menilai kinerja subsektor perkebunan kakao adalah volume ekspor. Ekspor merupakan aktivitas penjualan barang dan jasa ke luar negeri yang berkontribusi pada peningkatan devisa negara, perluasan pasar, serta pengembangan ekonomi nasional. Di Indonesia, kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekspor yang

signifikan karena permintaan global terhadap kakao dan produk olahannya yang terus meningkat. Menurut Sukirno (2021), ekspor adalah salah satu komponen vital dalam ekonomi karena dapat meningkatkan pendapatan nasional dan mendukung kegiatan produksi domestik. Oleh karena itu, peningkatan volume ekspor kakao menjadi salah satu target penting dalam pengembangan subsektor perkebunan kakao di Indonesia (Salvatore 2019).

Volume ekspor kakao dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Dari dalam negeri, luas lahan dan jumlah produksi adalah faktor utama yang menentukan ketersediaan pasokan kakao untuk memenuhi kebutuhan ekspor. Luas lahan mencerminkan kapasitas pertanian dalam menghasilkan komoditas kakao, sedangkan produksi menunjukkan jumlah output yang dihasilkan dari proses budidaya. Semakin besar area perkebunan dan semakin tinggi hasil produksinya, maka semakin besar peluang untuk meningkatkan volume ekspor. Sebaliknya, penurunan luas lahan atau produksi dapat mengurangi ketersediaan kakao untuk pasar internasional, yang berakibat pada penurunan volume ekspor.

Pada tahun 2024, total produksi kakao nasional tercatat sebesar 617. 112 ton, setelah sebelumnya mencapai 632. 117 ton pada tahun 2023. Dalam periode 2015 hingga 2024, produksi kakao mengalami kenaikan dan penurunan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti produktivitas tanaman, usia tanaman yang semakin lanjut, kondisi iklim, serangan hama dan penyakit, serta kebijakan pengembangan perkebunan. Fluktuasi dalam produksi ini dapat memengaruhi kemampuan Indonesia untuk memenuhi permintaan pasar internasional. Ketika produksi meningkat, ketersediaan komoditas untuk diekspor cenderung bertambah, sedangkan saat produksi berkurang, volume ekspor mungkin mengalami penurunan jika kebutuhan domestik harus dipenuhi terlebih dahulu.

Selain produksi, perkembangan luas area perkebunan kakao di Indonesia juga menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Data dari Statistik Perkebunan Indonesia menunjukkan bahwa luas areal kakao nasional cenderung mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi di awal

dekade sebelumnya. Penurunan ini disebabkan oleh alih fungsi lahan, pergeseran komoditas yang dikelola oleh petani, rendahnya tingkat peremajaan tanaman, serta berbagai tantangan dalam praktik budidaya kakao. Berkurangnya luas lahan dapat mengurangi kapasitas produksi jangka panjang, yang dapat berdampak pada kemampuan Indonesia untuk mengeksport di pasar global. Oleh karena itu, luas lahan menjadi salah satu variabel penting yang perlu diperhatikan terkait dengan volume ekspor kakao.

Hubungan antara luas lahan, hasil produksi, dan volume ekspor adalah topik menarik untuk diteliti karena ketiga variabel tersebut saling terkait dalam konteks agribisnis kakao. Lahan yang cukup luas memungkinkan peningkatan jumlah produksi, sedangkan peningkatan produksi dapat memperluas surplus untuk diekspor. Oleh karena itu, ada dugaan bahwa perubahan dalam luas lahan dan produksi berpengaruh terhadap volume ekspor kakao dari Indonesia. Penting untuk menganalisis hubungan ini guna memahami seberapa besar kedua faktor tersebut berkontribusi pada kemajuan ekspor kakao nasional selama periode penelitian.

Di tingkat internasional, kompetisi dalam perdagangan kakao semakin menjadi tantangan karena meningkatnya produksi dan ekspor dari negara-negara penghasil utama seperti Ghana, Pantai Gading, Ekuador, dan Nigeria. Negara-negara tersebut terus memperbaiki produktivitas dan kualitas produk kakao mereka lewat penerapan teknologi pertanian terkini, pemanfaatan benih unggul, dan penguatan sistem hilirisasi industri kakao. Dalam situasi persaingan yang semakin ketat, Indonesia harus memahami elemen-elemen yang memengaruhi volume ekspor kakao untuk merumuskan strategi yang efektif guna meningkatkan daya saing di pasar global. Salah satu pendekatan yang bisa diambil adalah dengan mengelola lahan secara optimal dan meningkatkan produksi kakao dengan cara yang berkelanjutan.

Studi mengenai dampak luas lahan dan produksi terhadap volume ekspor kakao juga memiliki signifikansi akademis yang besar karena dapat memperdalam pemahaman mengenai perdagangan komoditas perkebunan di Indonesia. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi

pemerintah, peneliti, pelaku bisnis, dan petani untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor kakao nasional. Selain itu, hasil studi ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan untuk meningkatkan produksi, perkembangan kawasan perkebunan kakao, serta meningkatkan daya saing ekspor dari komoditas kakao Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berjudul **“Pengaruh Luas Lahan dan Produksi terhadap Volume Ekspor Kakao di Indonesia Tahun 2015-2025”** penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh luas lahan dan produksi terhadap volume ekspor kakao di Indonesia selama periode 2015–2025. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai hubungan antara luas lahan, produksi, dan volume ekspor kakao sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan serta penyusunan kebijakan pengembangan perkebunan dan perdagangan kakao nasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mendukung peningkatan daya saing dan kinerja ekspor kakao Indonesia di pasar internasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah luas lahan kakao berpengaruh terhadap volume ekspor kakao di Indonesia selama periode 2015-2025?
2. Apakah produksi kakao berpengaruh terhadap volume ekspor kakao di Indonesia selama periode 2015-2025?
3. Apakah luas lahan dan produksi kakao secara simultan berpengaruh terhadap volume ekspor kakao di Indonesia selama periode 2015-2025?
4. Seberapa besar pengaruh luas lahan dan produksi kakao terhadap volume ekspor kakao di Indonesia selama periode 2015-2025?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Menganalisis pengaruh luas lahan kakao terhadap volume ekspor kakao

di Indonesia selama periode 2015–2025.

2. Menganalisis pengaruh produksi kakao terhadap volume ekspor kakao di Indonesia selama periode 2015–2025.
3. Menganalisis pengaruh luas lahan dan produksi kakao secara simultan terhadap volume ekspor kakao di Indonesia selama periode 2015–2025.
4. Mengetahui besarnya pengaruh luas lahan dan produksi kakao terhadap volume ekspor kakao di Indonesia selama periode 2015–2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam ranah ekonomi pertanian, agribisnis, serta perdagangan internasional yang berhubungan dengan dampak faktor produksi terhadap hasil ekspor produk perkebunan. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan atau referensi untuk riset selanjutnya yang menyinggung hubungan antara luas lahan, tingkat produksi, serta volume ekspor komoditas pertanian dan perkebunan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Studi ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan perspektif peneliti mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi angka ekspor kakao di Indonesia, terutama pengaruh dari luas lahan dan hasil produksi kakao menggunakan data sekunder antara tahun 2015 hingga 2025

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan

pertimbangan bagi pemerintah serta lembaga terkait dalam merumuskan strategi pengembangan subsektor kakao serta peningkatan hasil ekspor. Temuan dari riset ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk mendorong peningkatan produksi, produktivitas, dan daya saing ekspor kakao Indonesia di pasar internasional.

c. Bagi Pembaca

Studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi tentang dampak luas lahan serta produksi terhadap volume ekspor kakao di Indonesia selama periode 2015 hingga 2025. Selain itu, kajian ini juga dapat berfungsi sebagai sumber referensi bagi mahasiswa, akademisi, serta pembaca yang memiliki minat untuk mendalami bidang perkebunan, perdagangan komoditas, dan ekspor produk pertanian.